

## KONSELING, INFORMASI DAN EDUKASI BAHAYA PENGGUNASALAHAN DAN PENYALAHGUNAAN OBAT

Nofita<sup>1</sup>, Mahathir Farhan Muhammad<sup>1</sup>, Rizka Damei Yanti<sup>1</sup>,  
Ruth Sri Agus Murniningsih<sup>1</sup>, Vivit Millani Putri<sup>1</sup>, Wira Irawan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Farmasi Universitas Malahayati

\*Corresponden e-mail: nofita82apt@gmail.com

### ABSTRACT

*Medicine is a strategic health commodity because it is needed by the community. Drug abuse and misuse is one of the problems that often occurs in today's society. Drugs that are often abused are drugs that work on the central nervous system such as narcotics and psychotropic substances. The ease of obtaining drugs is certainly one of the factors that can trigger the rampant abuse of these drugs. Pharmacy is a pharmaceutical service facility where pharmacists practice pharmacy. This community service activity aims to see how the level of knowledge of the people who visit the Cahaya Sukabumi Pharmacy, Bandar Lampung about the dangers of drug abuse and abuse. The method used is Counseling, Information and Education with questionnaires and pamphlets. The results of the activity showed that the level of public understanding about the use of abuse and abuse has increased. Judging from the results of the questionnaire evaluation, the average score before counseling was 53.00 for drug abuse and 45.00 for drug abuse (scale 1-100) answering the questions correctly while the post-service questionnaire was 100 for both questionnaires.*

*Keywords: Medicine, Knowledge, Counseling, Information and Education.*

### ABSTRAK

Obat merupakan komoditi kesehatan yang strategis karena sangat diperlukan oleh masyarakat. Penggunasalahan dan penyalahgunaan obat merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi di lingkungan masyarakat saat ini. Obat yang sering disalahgunakan adalah obat-obat yang bekerja di sistem syaraf pusat seperti narkotika dan psikotropika. Kemudahan dalam memperoleh obat-obatan tentunya menjadi salah satu faktor yang dapat memicu maraknya penyalahgunaan obat tersebut. Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktik kefarmasian oleh Apoteker. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melihat bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat yang berkunjung ke Apotek Cahaya Sukabumi Bandar Lampung tentang bahaya penggunasalahan dan penyalahgunaan obat. Metode yang digunakan adalah Konseling, Informasi dan Edukasi dengan alat bantu kuesioner dan pamflet. Hasil kegiatan didapatkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat mengenai penggunasalahan dan penyalahgunaan terdapat peningkatan. Dilihat dari hasil evaluasi kuesioner dengan rata-rata nilai sebelum penyuluhan yaitu 53,00 untuk penggunasalahan obat dan 45,00 untuk penyalahgunaan obat (skala 1-100) menjawab pertanyaan dengan benar sedangkan kuesioner sesudah pengabdian yaitu 100 untuk keduanya kuesioner tersebut.

Kata Kunci: Obat, Pengetahuan, Konseling, Informasi dan Edukasi.

## **PENDAHULUAN**

Obat merupakan komoditi kesehatan yang strategis karena sangat diperlukan oleh masyarakat. Penggunasalahan dan penyalahgunaan obat merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi di lingkungan masyarakat saat ini. Adanya penggunasalahan dan penyalahgunaan obat merupakan salah satu pelanggaran kemanusiaan yang dapat berdampak pada hancurnya generasi bangsa. Penggunasalahan dan penyalahgunaan terhadap obat-obat golongan narkotika, psikotropika dan prekursor farmasi atau obat yang mengandung prekursor farmasi menurun seiring dengan bertambah ketatnya pengawasan, namun beberapa tahun terakhir penggunasalahan dan penyalahgunaan obat telah beralih pada golongan obat-obatan tertentu (Direktorat Pengawasan Napza BPOM, 2015).

Berdasarkan Peraturan Kepala BPOM No. 7 tahun 2016, bahwa obat-obatan golongan tertentu yang disalahgunakan adalah obat-obat yang bekerja di sistem syaraf pusat selain narkotika dan psikotropika, yang pada penggunaan di atas dosis terapi dapat menyebabkan ketergantungan dan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku, obat tersebut terdiri atas obat-obat yang mengandung Tramadol, Triheksifenidin, Klorpromazin, Amitriptilin dan Haloperidol.

Pada dasarnya seluruh pengelolaan hingga penyaluran obat-obatan tersebut telah diatur dalam Peraturan Kepala BPOM No. 7 tahun 2016. Pihak industri farmasi, distributor dan fasilitas kesehatan harus menerapkan regulasi tersebut guna mencegah terjadinya penyaluran obat secara bebas yang dapat memudahkan masyarakat memperoleh obat-obatan tersebut. Kemudahan dalam memperoleh obat-obatan tentunya menjadi salah satu faktor yang dapat memicu maraknya penyalahgunaan obat-obatan tersebut (Kepala BPOM RI, 2016).

Dalam penerapan regulasi tersebut, tentunya apotek sebagai tempat memperoleh obat-obatan yang paling sering dikunjungi masyarakat. Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktik kefarmasian oleh Apoteker. Pelayanan Kefarmasian yang dimaksud adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan

farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melihat bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat yang berkunjung ke Apotek Cahaya Sukabumi Bandar Lampung tentang bahaya penggunasalahan dan penyalahgunaan obat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara langsung, dengan beberapa identifikasi masalah yang disampaikan oleh tenaga teknis kefarmasian. Istilah penggunasalahan obat disebut sebagai (drug misuse) dan penyalahgunaan obat yang disebut (drug abuse). Istilah penyalahgunaan obat merujuk pada keadaan dimana obat digunakan secara berlebihan tanpa tujuan medis atau indikasi tertentu. Sedangkan, istilah penggunasalahan obat adalah merujuk pada penggunaan obat secara tidak tepat, yang biasanya disebabkan karena pengguna memang tidak tahu bagaimana penggunaan obat yang benar. Sehingga penyusun melakukan pemilihan masalah dengan munculnya tema Konseling, Informasi dan Edukasi yang berjudul “Bahaya Penggunasalahan dan Penyalahgunaan Obat”. Alasan diambilnya judul tersebut untuk membantu pengunjung dalam meningkatkan pengetahuan tentang penggunasalahan dan penyalahgunaan obat.

Apotek Cahaya mulai didirikan pada tanggal 07 April 2016 sebagai Pemilik Sarana Apotek (PSA) yaitu ibu Ruth Sri Agus Murniningsih, Amd.Farm. dan apt. Budi Apriansyah, S.Farm sebagai Apoteker Pengelola Apotek (APA), dengan Nomor SIPA (1871/503/00169/446-SIPA.I/III.16/IV/2021). Apotek Cahaya memiliki 4 cabang apotek lainnya yang tersebar di Kota Bandar Lampung, yaitu Apotek Srikandi, Apotek Restu Ibu, Apotek Jogja dan Apotek Cahaya 2.



Gambar 1. Apotek Cahaya Sukabumi Bandar Lampung



Gambar 2. Peta Jalan ke Apotek Cahaya Sukabumi Bandar Lampung

Lokasi Apotek Cahaya terletak di Jalan Pangeran Tirtayasa No. 14C, Sukabumi, Bandar Lampung. Lokasi ini sangat strategis karena terletak dipinggir jalan raya yang ramai dan berdekatan dengan pemukiman penduduk. Apotek

Cahaya memiliki lokasi yang mudah dijangkau melalui dua arah dengan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi.

Lokasi Apotek sangat strategis karena terletak di jalur dua arah yang cukup ramai di lalui angkutan umum dan kendaraan pribadi sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat serta dilengkapi dengan lahan parkir yang luas dan memadai. Hal ini menunjukkan sesuai dengan persyaratan lokasi pendirian Apotek seperti pada Peraturan Kementerian Kesehatan No.9 Tahun 2017 tentang Apotek.

Sarana dan prasarana tata ruang Apotek Cahaya sangat memenuhi persyaratan lokasi pendirian Apotek seperti pada Peraturan Kementerian Kesehatan No.9 Tahun 2017 tentang Apotek. Pelayanan kefarmasian yaitu ruang tunggu bagi pasien yang disediakan bangku tunggu dan untuk kenyamanan pasien dalam menunggu di ruang tunggu bagian depan. Keamanan tempat parkir dilengkapi dengan kamera CCTV.

Apotek Cahaya memiliki tempat peracikan dan peralatan racik seperti meja peracikan dilengkapi dengan lampu penerangan, timbangan obat (timbangan mg), berbagai macam ukuran kapsul (No.0, 00), kertas perkamen pembungkus puyer, mortir, stemper dan pot obat luar (krim atau salep) serta tempat pencucian alat peracikan. Kebersihan ruang peracikan di Apotek Cahaya sangat diperhatikan dengan dilakukan pembersihan sebelum dan sesudah meracik obat.

## **MASALAH**

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari observasi yang dilakukan secara langsung dengan metode wawancara kepada pemilik apotek dan tenaga teknis kefarmasian di Apotek Cahaya Sukabumi Bandar Lampung. Penyusun mendapatkan beberapa permasalahan yang sering dialami oleh tenaga teknis kefarmasian sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman pembeli akan waktu penggunaan obat yang tepat.
2. Sering terjadi pengunjung membeli obat berlebihan seperti komik.
3. Sering terjadi pengunjung membeli obat keras seperti golongan antibiotik, narkotika dan psikotropika tanpa resep dokter.
4. Sering terjadi pengunjung membeli obat tidak sesuai dengan keluhan penyakit yang di rasakan.

5. Maraknya penggunaan obat dengan metode swamedikasi.

## **METODE**

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dengan cara Konseling, Informasi dan Edukasi kepada masyarakat yang berkunjung ke Apotek Cahaya. Teknik pengumpulan data tentang bahaya penggunasalahan dan penyalahgunaan obat diambil dari hasil pengisian kuesioner oleh responden.

## **PEMBAHASAN**

Program yang dilaksanakan penulis pada kegiatan ini adalah melakukan pengabdian kepada masyarakat guna meningkatkan derajat pengetahuan tentang “konseling, informasi, edukasi bahaya penggunasalahan dan penyalahgunaan obat”. Kegiatan ini dilakukan pada hari Senin, 06 Desember 2021 sampai dengan Jumat, 10 Desember 2021 yang bertempat di Apotek Cahaya yang beralamat di Jl. P. Tirtayasa No. 14C, Sukabumi, Kecamatan Sukabumi, Kota Bandar Lampung. Sasaran penyuluhan ini adalah masyarakat yang membeli obat di apotek cahaya dengan tujuan untuk memberikan informasi mengenai pentingnya memahami bahaya penggunasalahan dan penyalahgunaan obat. Upaya penyuluhan ini adalah untuk meningkatkan derajat pengetahuan masyarakat tentang bahaya penggunasalahan dan penyalahgunaan obat.

Penggunasalahan dan penyalahgunaan obat dapat terjadi kepada siapa saja tanpa memandang usia, jenis kelamin, dan status sosial. Obat ibarat dua sisi mata uang, dimana satu sisi bisa bekerja sebagai obat, sebaliknya disisi lain juga bisa bekerja sebagai racun, tergantung kepada takaran (dosis) yang digunakan. Artinya setiap obat memiliki rasio manfaat dan resiko yang berbeda-beda dan batasan ini menjadi tolak ukur keamanan dari suatu obat. Oleh sebab itu, penggunaan obat harus hati-hati apalagi untuk anak-anak.

Penyalahgunaan obat diartikan sebagai penggunaan obat secara berlebihan tanpa tujuan medis atau indikasi tertentu. Istilah Drug Abuse berbeda dengan Drug Misuse (penggunasalahan obat). Penggunasalahan obat bisa diartikan penggunaan obat yang tidak tepat, disebabkan karena pengguna tidak tahu cara penggunaan obat yang benar ( Ikawati, 2009). Penyalahgunaan obat lebih

mengandung unsur kesengajaan sedangkan penggunasalahan obat terjadi karena kurangnya pengetahuan pengguna. Efek dari penyalahgunaan obat bisa merubah cara berpikir seseorang dan merubah pengambilan keputusan. Masalah terbesar penyalahgunaan obat adalah timbulnya adiksi atau ketagihan bagi penggunanya. Masalah kesehatan lain yang dipicu oleh penyalahgunaan obat adalah mengemudi sambil mabuk, dan resiko penularan infeksi seperti HIV. Penyalahgunaan obat jenis lain bisa berbahaya bagi janin ( National Institute of Drug Abuse, NIH, 2016<sup>b</sup>).

Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode wawancara, diskusi dan tanya jawab seputar pembahasan mengenai “bahaya penggunasalahan dan penyalahgunaan obat”. Untuk mempermudah penyampaian materi, dipergunakan alat bantu seperti pamflet dan diberikan doorprize kepada semua peserta. Penyuluhan berjalan dengan baik dan lancar hanya saja menemui beberapa kendala seperti pembeli yang terburu-buru, suara pembeli yang terlalu kecil dan tidak dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik (beberapa masih menggunakan bahasa daerah). Sejauh ini masih banyak masyarakat yang belum mengetahui bahaya penggunasalahan dan penyalahgunaan obat. Sebelum pemateri melakukan konseling, informasi dan edukasi, pembeli diwawancarai kuesioner yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan masyarakat tentang bahaya penggunasalahan dan penyalahgunaan obat. Setelah pemateri selesai menyampaikan konseling, informasi dan edukasi, pembeli diwawancarai kembali kuesioner untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan yang didapat oleh pembeli setelah dilakukan konseling, informasi dan edukasi, kemudian kuesioner tersebut dikumpulkan oleh panitia untuk dievaluasi.



Gambar 3. Kegiatan Konseling, Informasi dan Edukasi

Berikut adalah contoh kuesioner yang diberikan kepada responden penyuluhan.

A. Penggunasalahan Obat

1. Apakah anda slalu membeli obat di Apotek?
2. Apakah anda memperhatikan informasi pada brosur kemasan saat mengkonsumsi obat?
3. Apakah anda mengetahui bawah di kemasan obat terdapat tanda khusus?
4. Apakah anda tau, obat-obatan yang sering disalahgunakan?
5. Apakah anda tau, apa itu penggunasalahan obat?
6. Menurut anda, apakah penggunasalahan obat itu berbahaya?
7. Apakah anda tahu bentuk-bentuk penggunasalahan obat?
8. Apakah anda tahu penyebab terjadinya penggunasalahan obat?
9. Apakah anda tau macam-macam bentuk sediaan obat?
10. Apakah anda tau mengenai tanda-tanda obat kadaluarsa?

B. Penyalahgunaan Obat

1. Apakah anda slalu membeli obat di Apotek?
2. Apakah anda memperhatikan informasi pada brosur kemasan saat mengkonsumsi obat?
3. Apakah anda mengetahui bawah di kemasan obat terdapat tanda khusus?



4. Apakah anda tau, apa itu penyalahgunaan obat?
5. Menurut anda, apakah penyalahgunaan obat itu berbahaya?
6. Apakah anda tau, obat-obatan yang sering disalahgunakan?
7. Apakah anda tau apa itu Narkotika?
8. Apakah anda tau macam-macam Narkotika?
9. Apakah anda tau apa itu Psikotropika?
10. Apakah anda tau macam-macam Psikotropika?

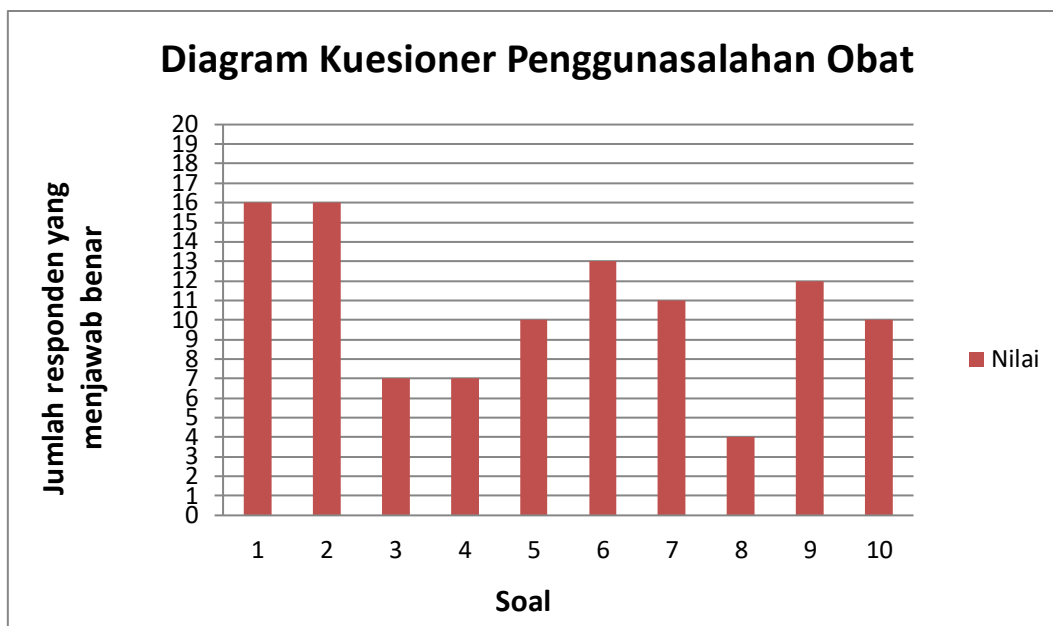
Beberapa kuesioner awal yang telah diberikan kepada responden, tim menyimpulkan bahwa pengetahuan responden bisa dibilang kurang terutama tentang bahaya pengunasan dan penyalahgunaan obat. Saat penyampaian materi dan tanya jawab responden sangat antusias menyimak materi yang disampaikan. Hasil kuesioner setelah responden menerima materi terdapat perbedaan yang sangat jelas, pengetahuan responden meningkat mengenai bahaya pengunasan dan penyalahgunaan obat.

Sampel pertanyaan diatas, terdapat banyak responden yang tidak bisa menjawab pertanyaan dengan benar pada saat materi belum disampaikan. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai sebelum penyuluhan yaitu 53,00 untuk pengunasan obat dan 45,00 untuk penyalahgunaan obat (skala 1-100) menjawab pertanyaan dengan benar sedangkan kuesioner sesudah pengabdian memperoleh nilai yaitu 100 untuk keduanya kuesioner tersebut (dapat dilihat pada Tabel 1).

Tabel 1. Data Kuesioner Pengunasan Obat

No.	Nama	Nilai		
		Sebelum KIE	Sesudah KIE	Peningkatan Nilai
1.	A	60	100	40
2.	C	30	100	70
3.	D	70	100	30
4.	DI	80	100	20
5.	Ed	40	100	60
6.	Ev	50	100	50
7.	Fa	60	100	40
8.	Fi	40	100	60
9.	H	70	100	30
10.	Kd	70	100	30
11.	Ma	80	100	20
12.	Mi	80	100	20

13.	Ni	40	100	60
14.	No	20	100	80
15.	R	20	100	80
16.	Sa	70	100	30
17.	Si	50	100	50
18.	Su	40	100	60
19.	T	40	100	60
20.	W	50	100	50
<b>Rata-rata</b>		<b>53</b>	<b>100</b>	<b>47</b>



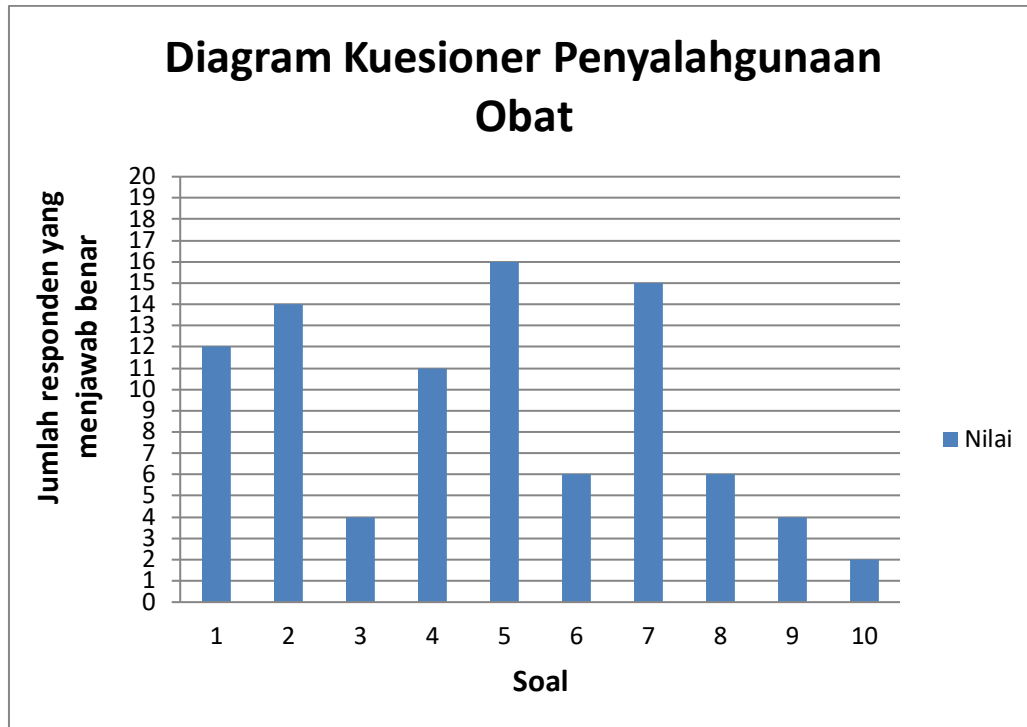
Gambar 4. Diagram Jumlah Responden Penggunasalahan Obat

Sepuluh pertanyaan kuesioner tentang penggunasalahan obat, terdapat empat dari dua puluh sampel responden yang bisa menjawab. Soal nomor delapan paling tinggi tingkat kesalahan dengan menanyakan pertanyaan penyebab terjadinya penggunasalahan obat. Penggunasalahan obat terjadi karena intruksi yang disampaikan tidak jelas, pasien tidak mengerti cara menggunakan obat, pasien tidak bisa mengkonsumsi obat dan pasien merasa tidak sembuh dengan obat tersebut.

Dalam sepuluh pertanyaan tersebut terdapat enam belas dari dua puluh sampel responden yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar pada soal nomor satu dengan menanyakan konsumen yang slalu membeli obat di apotek atau tidak. Soal nomor dua menanyakan tentang konsumen membaca atau tidak informasi pada brosur/etiket kemasan obat. Hal ini menunjukkan kesadaran konsumen untuk membeli obat di apotek sudah tinggi. Konsumen juga sudah mulai sadar pentingnya membaca etiket sebelum menggunakan obat.

Tabel 2. Data Kuesioner Penyalahgunaan Obat

No.	Nama	Nilai		
		Sebelum KIE	Sesudah KIE	Peningkatan Nilai
1.	As	20	100	80
2.	Ak	60	100	40
3.	D	30	100	70
4.	Da	50	100	50
5.	Dm	20	100	80
6.	El	50	100	50
7.	Em	60	100	40
8.	Fe	50	100	50
9.	G	40	100	60
10.	H	40	100	60
11.	Ii	30	100	70
12.	In	30	100	70
13.	Ks	20	100	80
14.	M	30	100	70
15.	N	60	100	40
16.	R	50	100	50
17.	S	70	100	30
18.	T	70	100	30
19.	Tr	50	100	50
20.	W	70	100	30
<b>Rata-rata</b>		<b>45</b>	<b>100</b>	<b>55</b>



Gambar 5. Diagram Jumlah Responden Penyalahgunaan Obat

Sepuluh pertanyaan kuesioner tentang penyalahgunaan obat, terdapat dua dari dua puluh sampel responden yang bisa menjawab pertanyaan. Soal nomor sepuluh menanyakan mengenai macam-macam psikotropika. Hal ini menunjukkan tingkat pengetahuan responden mengenai macam-macam psikotropika sangat rendah. Macam-macam psikotropika berdasarkan golongan yaitu Golongan I Ekstasi, LSD dan Dom; Golongan II Metamfeamin/sabu dan Fenetilin; Golongan III Mogadon, Amorbarbital dan Brupronorfina; Golongan IV Lexotan, Diazepam dan Nitrazepam. Sedangkan dalam sepuluh pertanyaan tersebut terdapat enam belas dari dua puluh sampel responden yang dapat menjawab pertanyaan soal nomor lima menanyakan tentang penyalahgunaan obat itu berbahaya atau tidak. Hal ini menunjukkan tingkat pengetahuan responden terbilang tinggi. Penyalahgunaan obat itu berbahaya karena dapat menyebabkan sulit tidur, perubahan sel syaraf otak, daya ingatan menurun, kehilangan keseimbangan dan perubahan perilaku.

Hasil kuesioner penggunasalahan dan penyalahgunaan obat dapat disimpulkan bahwa konseling, informasi dan edukasi memberikan peningkatan

pengetahuan kepada masyarakat yang membeli obat di Apotek Cahaya Sukabumi Bandar Lampung, khususnya responden.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan sebagai berikut :

1. Konseling, Informasi dan Edukasi dengan metode wawancara sangat efektif meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta pengabdian di Apotek Cahaya Sukabumi Bandar Lampung.
2. Program kerja yang dilakukan berhasil ditunjukkan dengan adanya peningkatan pengetahuan yang dilihat dari hasil evaluasi kuesioner. Dengan rata-rata nilai sebelum penyuluhan yaitu 53,00 untuk penggunasalahan obat dan 45,00 untuk penyalahgunaan obat (skala 1-100) menjawab pertanyaan dengan benar sedangkan kuesioner sesudah pengabdian yaitu 100 untuk keduanya kuesioner tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, M.P, Humaedi, S, Santoso, M,B. 2017. Penyalahgunaan Obat di Kalangan Remaja (*Adolescent Substance Abuse*). *Jurnal Penelitian dan PPM*, 4(2): 339-345.
- Astuti, W.S. 2019. Drug Abuse di Sekitar Kita. *Hisfarsi Diy*. URL <http://Witri Susila Astuti.hisfarsidiy.org/drug-abuse-di-sekitar-kita>, [diakses pada tanggal 28 Februari 2020 pukul 08.30]
- Direktorat Pengawasan Napza Badan Pengawas Obat dan Makanan. 2015. tersedia: <http://www.pom.go.id/mobile/index.php/view/berita/9589/OBAT-OBAT-TERTENTU-YANG-SERING-SERING-DISALAHGUNAKAN.html>
- Eleanora, F.N. 2011. Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan dan Penanggulangannya. *Jurnal Hukum* Vol. XXV (1) : 439-452.
- Ikawati, Z. 2009. Tinjauan Farmakoterapi Terhadap Penyalahgunaan Obat. URL <http://zulliesikawati.wordpress.com/tag/penyalahgunaan-obat>. [diakses pada tanggal 26 Februari 2020 pada pukul 20.30]
- Kepala BPOM RI. 2016. *Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2016 tentang Pedoman Pengelolaan Obat-Obat Tertentu Yang Sering Disalahgunakan*. Jakarta: BPOM RI.

Martono, Lydia Harlina. 2006. *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta: Balai Pustaka.

NIDA, 2016<sup>b</sup>, Understanding Drug Use and Addiction, Drug Facts, [www.drugabuse.gov](http://www.drugabuse.gov), National Institute on Drug Abuse; National Institutes of Health; U.S. Department of Health and Human Services, Updated August 2016.

Wulandari, S. & Mustarichie, R. 2017. *Upaya Pengawasan BBPOM Di Bandung Dalam Kejadian Potensi Penyalahgunaan Obat*. Farmaka, Volume 15 Nomor 4, 1-8.